

Pengaruh *Story Telling* Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Dalam Menghadapi Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

Yora Nopriani^{1*}, R. Rembulan Eka Yulien²

^{1,2}STIKES Mitra Adiguna Palembang, Jl. Komplek Kenten Permai Blok J No.9-12, Bukit Sangkal, Kec. Kalidoni, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: yoranopriani90@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2561>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 July 2025

Revised: 13 August 2025

Accepted: 29 August 2025

Kata Kunci:

Anak Usia Pra Sekolah,
Story Telling, Hospitalisasi

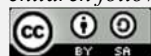
Keywords:

Pre School-Age Children,
Story Telling,
Hospitalization.

ABSTRACT

Anak usia pra-sekolah adalah anak berusia 3 hingga 6 tahun. Pada usia ini, anak sangat aktif dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan, namun sistem kekebalan tubuh mereka masih belum stabil. Akibatnya, anak lebih rentan sakit dan mungkin harus menjalani prosedur rumah sakit, yang dikenal sebagai hospitalisasi. Hospitalisasi seringkali menimbulkan rasa takut pada anak dan dapat memicu kecemasan. Jika kecemasan ini tidak ditangani, hal tersebut bisa berdampak negatif dan menghambat proses perawatan anak di rumah sakit. *Storytelling* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi kecemasan pada anak. Tujuan: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi *storytelling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Metode: Penelitian kuantitatif ini, menggunakan desain *quasi-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank pada 32 responden. Hasil : menunjukkan nilai $p = 0,001 < \alpha 0,05$. Rata-rata dari tingkat kecemasan anak sebelum diintervensi *storytelling* mempunyai hasil 49,5, sedangkan setelah diberikan intervensi *storytelling* terjadi penurunan menjadi 33. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra-sekolah setelah diberikan intervensi *storytelling*.

Preschool-aged children are those between 3 and 6 years old. At this age, children are very active and often engage in various activities, but their immune systems are still not fully developed. As a result, they are more susceptible to illness and may need to undergo hospital procedures, known as hospitalization. Hospitalization often causes fear in children and can trigger anxiety. If this anxiety is not addressed, it can have negative effects and hinder the child's care process in the hospital. Storytelling is one method that can be used to help reduce anxiety in children. Objective: This study aimed to determine the effect of storytelling intervention on the anxiety levels of preschool-aged children undergoing hospitalization. Methods: This quantitative study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank test on 32 respondents. Results: The results showed a p-value of $0.001 < \alpha 0.05$. The mean anxiety level before the storytelling intervention was 49.5, which decreased to 33 after the intervention. This indicates a reduction in anxiety levels among preschool-aged children following the storytelling intervention.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yora Nopriani, et al (2025). Pengaruh *Story Telling* Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Dalam Menghadapi Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025, 4 (1) 5047-5054. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2561>

PENDAHULUAN

Anak usia pra-sekolah termasuk dalam tahap awal masa kanak-kanak, yakni berusia antara 3 hingga 6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan keinginan bermain yang terus meningkat, namun sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sepenuhnya matang. (Mansur, 2019), Tingginya tingkat aktivitas anak pra-sekolah membuat mereka lebih cepat lelah, sementara sistem kekebalan tubuh yang belum stabil membuat mereka rentan terhadap penyakit. Kondisi ini sering mengharuskan anak menghadapi sakit, dan dalam beberapa kasus, anak mungkin perlu menjalani perawatan di rumah sakit, yang dikenal sebagai hospitalisasi. (Anggi, 2023)

Hospitalisasi adalah krisis yang terjadi pada anak yang sedang sakit dan sedang dirawat di rumah sakit (Apriani, 2021). Hospitalisasi sering dianggap menakutkan bagi anak karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang asing bagi mereka, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman selama perawatan dan dapat memicu kecemasan pada anak. (Tivanny, 2020). Kecemasan yang tidak ditangani akibat hospitalisasi dapat menyebabkan anak sering menangis, menarik diri, kehilangan kontrol diri, mudah marah, dan merasa takut pada petugas kesehatan akan melakukan tindakan. Selain itu, kondisi ini juga dapat memicu stres pada anak (Riset Kesehatan Dasar, 2018)

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan di tahun 2020, anak yang menjalani hospitalisasi mencapai 49% sama dengan 67.454.453 anak menghadapi trauma berat berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan. Di Jerman, sekitar 3% hingga 7% anak balita dan 5% hingga 10% anak pra-sekolah mengalami hospitalisasi. Menurut survei United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2013, prevalensi anak pra-sekolah yang telah mengalami hospitalisasi mencapai 84%.

Di Indonesia sesuai data SUSENAS (Survey Kesehatan Nasional) pada tahun 2018, terdapat 30,82 % anak usia pra sekolah dari total penduduk Indonesia yang mengalami hospitalisasi atau 35 anak dari 100 anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), angka hospitalisasi anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 3,49%, meningkat menjadi 3,84% pada tahun 2020, dan 3,94% pada tahun 2021. Ini menunjukkan adanya tingkat hospitalisasi yang dialami anak pra-sekolah tergolong cukup tinggi.

Kecemasan pada anak merupakan reaksi psikologis yang timbul ketika mereka merasa terancam oleh suatu situasi. Anak-anak yang menjalani hospitalisasi sering mengalami pengalaman menakutkan akibat prosedur medis yang harus dijalani. (Atawaton *et al.*, 2021). Kecemasan pada anak yang diakibatkan hospitalisasi dipengaruhi beberapa faktor, antara lain lama perawatan, jenis kelamin, peran keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua (Kyle dan Carman 2015).

Mengingat dampak kecemasan pada anak selama hospitalisasi, peran petugas kesehatan, khususnya perawat, menjadi sangat penting. Karena pada saat hospitalisasi, salah satu hal yang ditakutkan anak adalah ketika perawat datang untuk memberikan therapy seperti memberi obat, terlebih dalam bentuk suntikan dll. Maka dibutuhkan suatu cara agar anak tidak takut lagi menghadapi petugas kesehatan. Salah satunya dengan memberikan pengertian bahwa tujuan petugas kesehatan adalah bukan untuk menyakiti melainkan membantu menyembuhkan penyakit mereka. Selain itu, perlunya terapi bermain yang bisa membuat anak tidak takut lagi terhadap petugas kesehatan.

Storytelling adalah salah satu metode bermain yang dilakukan dengan menyampaikan cerita secara lisan melalui teknik bercerita atau mendongeng, memanfaatkan media seperti buku dan alat bantu lainnya, untuk membantu anak mengekspresikan perasaan mereka. (Hutagalung *et al* 2021). Pemberian *storytelling* pada anak memiliki beberapa manfaat, antara lain: mengembangkan empati, memperlancar hubungan antara perawat dan anak, meningkatkan imajinasi dan kemampuan berpikir anak, serta mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. (Siti Novitasari *et al.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu teknik terapi bermain sederhana yang efektif untuk mengurangi kecemasan pada anak pra-sekolah selama hospitalisasi. Metode ini membantu anak dapat memahami kondisi yang dialami, mengekspresikan emosinya dengan tepat dan mengenali, serta mengurangi dampak buruk dari pengalaman yang mereka hadapi. (Pradanita *et al.*, 2019). Selain itu, *storytelling* memungkinkan anak untuk berperan aktif, mencoba hal baru, serta merefleksikan emosi dan strategi yang diperlukan dalam mengembangkan solusi berkelanjutan terhadap masalah yang mereka hadapi. (Koivula *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian Anggi (2023) dengan judul “Pengaruh Pemberian Storytelling terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra-sekolah 3-6 Tahun Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit Bekasi”, ditemukan bahwa tingkat kecemasan anak pra-sekolah mengalami penurunan setelah diberikan intervensi storytelling. Sebelum intervensi, 16 anak (47,1%) termasuk dalam kategori kecemasan berat, sedangkan setelah intervensi, mayoritas anak, yaitu 24 anak (70,6%), berada dalam kategori kecemasan ringan.

Berdasarkan penelitian Ihza (2020) yang berjudul “Terapi Storytelling Berpengaruh Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra-sekolah Saat Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit”, dari jumlah 25 responden pada saat sebelum diberikan terapi storytelling, terdapat 12 responden atau 48% termasuk dalam kategori kecemasan sangat berat. Kemudian setelah diberikan intervensi, jumlah anak dengan kecemasan katagori sangat berat menurun menjadi 3 responden atau 12%. Hal ini menunjukkan intervensi storytelling berpengaruh dalam menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah. (Ihza, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat data sensus didapatkan jumlah anak usia pra sekolah yang dirawat pada tahun 2022 sebanyak 205 orang, tahun 2023 sebanyak 350 orang dan ditahun 2024 terhitung dari bulan Januari - Desember 2024 meningkat menjadi 420 orang. Selain itu, peneliti yang saat ini sedang bekerja memasuki tahun ke-5 dan ditempatkan di ruang Intensif anak, sering mendapatkan respons anak yang dirawat adalah takut dan cemas. Saat baru masuk ruangan intensif mereka sudah tidak kooperatif, teriak-teriak, bahkan tidak sedikit yang ingin melepaskan infus sebagai respons penolakan terhadap ruang perawatan ataupun terhadap perawatnya, namun peneliti menyadari mungkin itu sebagai bentuk kecemasan karena anak harus ditinggal oleh ayah ibunya dikarenakan peraturan ruang intensif memiliki aturan tidak memperbolehkan anak di tunggu oleh orang tuanya, dan juga bisa karena penyakit yang diderita lebih berat dari pasien anak ruangan rawat inap biasa. hal itu membuat penelitian tidak mungkin dilakukan di ruang intensif.

Kemudian, penulis melakukan survey kepada perawat ruangan, Dimana peraturan yang berbeda dengan ruang intensif anak, pasien diperbolehkan ditemani oleh orang tuanya, Berdasarkan data dari perawat di ruangan, anak pra-sekolah yang sedang dirawat sering menangis saat bertemu tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, analis kesehatan. Anak kerap menolak tindakan medis, termasuk saat pemberian obat. Perawat di ruangan mengungkapkan tidak sedikit pasien anak yang langsung menangis saat tau orang yang mengetuk pintu kamarnya adalah perawat dan mereka mengungkapkan belum pernah dilakukan intervensi apapun untuk mengurangi kecemasan pada anak begitupun dengan *Story telling*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan anak yang menjalani hospitalisasi cenderung mengalami kecemasan, sehingga diperlukan adanya penanganan agar mereka dapat melewati masa perawatan dengan baik. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui “Pengaruh *Story telling* Terhadap Kecemasan Anak usia Pra sekolah dalam menghadapi Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025”

METODE

Dalam penelitian ini digunakan desain kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen melalui pendekatan one group pre-test and post-test. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank pada 32 anak usia pra-sekolah. Tujuan penelitian bertujuan untuk melihat perubahan tingkat kecemasan pada anak pra-sekolah. Variabel independen dan dependen diukur secara bersamaan, baik sebelum maupun sesudah intervensi. (Rianto dan Putera, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena yang ditemukan saat studi pendahuluan, yang menunjukkan bahwa rumah sakit tersebut mendukung pelaksanaan penelitian mengenai pemberian storytelling pada anak usia pra-sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei S.d 10 Juni 2025 dengan sampel pada penelitian ini adalah anak usia pra sekolah yang di rawat di Ruang Ranap (Rawat Inap) Paviliun Cemara Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 32 orang.

Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu, pertimbangan yang di buat oleh peneliti sendiri berdasarkan sifat-sifat atau ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo , 2018), dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi.

penelitian ini menggunakan kuesioner yang dilakukan 2 kali yaitu Pretest dan Posttest sebagai alat bantu. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan melakukan wawancara pengisian kuesioner serta melakukan pembacaan *Story Telling* secara langsung terhadap pasien yang dirawat dan didampingi orang tua nya .

Teknik pengolahan data dilakukan secara manual terlebih dahulu, kemudian diolah menggunakan komputer melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, processing, dan cleaning. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Usia anak		
3 Tahun	7	21,9 %
4 tahun	7	21,9 %
5 tahun	13	40,6 %
6 tahun	5	15,6 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	56,3 %
Perempuan	14	43,7 %
Lama hari rawat		
1Hari	12	37,5 %
2Hari	14	43,8 %
3 Hari	6	18,7 %
Pengalaman dirawat sebelumnya		
Pernah	9	29,4 %
Belum pernah	23	70,6 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, anak pra-sekolah yang dirawat terdiri dari usia 3 tahun sebanyak 7 anak (21,9%), usia 4 tahun sebanyak 7 anak (21,9%), usia 5 tahun sebanyak 13 anak (40,6%), responden usia 6 tahun sebanyak 5 anak (15,6%). Responden termuda berusia 3 tahun dan responden tertua berusia 6 tahun. Sedangkan menurut jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 anak (56,3%), dan perempuan berjumlah 14 anak (43,7%). Berdasarkan lama perawatan, terdapat 12 anak (37,5%) yang baru dirawat selama 1 hari, 14 anak (43,8%) telah dirawat selama 2 hari, dan 6 anak (18,7%) dirawat selama 3 hari. Sementara itu, berdasarkan pengalaman dirawat, sebanyak 9 anak (29,4%) pernah dirawat sebelumnya, sedangkan 23 anak (70,6%) belum pernah menjalani perawatan di rumah sakit.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pretest Dan Posttest

Tingkat Kecemasan	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Ringan	2	6,3 %	5	15,6 %
Sedang	13	40,6 %	22	68,8 %
Berat	17	53,1 %	5	15,6 %

Berdasarkan hasil pretest dan posttest tingkat kecemasan, diperoleh bahwa sebelum intervensi (pretest) terdapat 2 anak (6,3%) dengan kecemasan ringan, 13 anak (40,6%) dengan kecemasan sedang, dan 17 anak (53,1%) dengan kecemasan berat. Setelah diberikan intervensi (posttest), terjadi perubahan yaitu kecemasan ringan meningkat menjadi 5 anak (15,6%), kecemasan sedang meningkat menjadi 22 anak (68,8%), dan kecemasan berat menurun menjadi 5 anak (15,6%).

Analisis Bivariat

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan uji apa yang akan digunakan selanjutnya. Karena jumlah sampel ≤ 50 , maka uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Shapiro Wilk*. Nilai *P-value* tingkat kecemasan anak sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi masing-masing adalah 0,001. Dengan demikian disimpulkan nilai *p-value* lebih kecil dari α (0,05), maka data tidak

berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji alternatif, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 3. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
TingkatCemasPretest	,335 32	,001	,730 32		,001
TingkatCemasPosttest	,436 32	,001	,598 32		,001

Uji Wilcoxon signed Rank

Analisis dilakukan dengan membandingkan tekanan darah sistolik dan diastolik penderita hipertensi sebelum dan sesudah terapi musik klasik Mozart serta sebelum dan sesudah terapi tertawa, menggunakan uji statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karena data tekanan darah sistolik dan diastolik berdistribusi normal, maka analisis menggunakan uji independent sample t-test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujianya adalah jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05) maka tidak terdapat pengaruh, sedangkan jika p-value $< \alpha$ (0,05) maka terdapat pengaruh.

Tabel 4. Tabel Rank

Sebelum dan sesudah pemberian <i>Storytelling</i>	Frekuensi	Rata-Rata Ranking	Jumlah Nilai ranking	Sig (2-tailed)
Ranking Negatif	24a 0b	12,50	300,00	0,001
Ranking Positif	8c	0,00	0,00	
Sama (ties)				

Berdasarkan tabel 4 Ringkasan statistik dari kedua sampel, yaitu skor tingkat kecemasan pretest dan posttest jumlah ranking negatif adalah 300,00 dengan rata-rata 12,50 sedangkan jumlah ranking positif sebesar 0,00, disertai rata-rata 0,00. Uji wilcoxon menghasilkan nilai p value yang dapat dilihat pada kolom Sig (2-tailed). Diperoleh nilai p / asymp. Sig (0,001) dengan nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa “H0 ditolak” dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh pemberian *Story telling* terhadap tingkat kecemasan anak pra sekolah dalam menghadapi hospitalisasi di rumah sakit. Penyajian data pada uji wilcoxon menggunakan *descriptive statistic* dan menentukan median pretest dan post test serta jangkauan interquartile seperti tabel berikut.

Tabel 5. Penyajian dan Interpretasi Hasil

Variabel	Median	Interquartile Range	P-Value
Sebelum Storytelling	49.50	41-59	0,001
Setelah Storytelling	33.00	27-41	

Berdasarkan tabel 5, median tingkat kecemasan sebelum intervensi story telling adalah 49,5 dengan interquartile range (IQR) 18 (41–59), sedangkan setelah intervensi turun menjadi 33 dengan IQR 14 (27–41). Hal ini menunjukkan adanya penurunan median tingkat kecemasan sebesar 4 poin setelah diberikan intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah intervensi. Pengukuran kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner *State-Trait Anxiety Inventory for Children* (STAIC) sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah pemberian story telling. Intervensi story telling diberikan dengan bantuan boneka tangan dan buku cerita bergambar. Analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Maka hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi story telling.

Hasil negative rank atau selisih antara nilai pretest dan posttest dalam penelitian menunjukkan nilai sum of rank sebesar 300,00 dengan jumlah 24 anak, yang berarti terdapat 24 anak mengalami penurunan nilai posttest. Sementara itu, nilai positive rank memiliki *sum of rank* 0,00, hal ini menunjukkan tidak ada anak dengan nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest* setelah dilakukan intervensi. Nilai ties dalam penelitian ini menunjukkan adanya 8 responden dengan nilai pretest dan *posttest* yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang tingkat

kecemasannya tetap sama sebelum dan setelah dilakukan intervensi story telling lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tingkat kecemasannya mengalami penurunan setelah diberikan intervensi tersebut.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai Z hitung sebesar -4,443 dengan Asymp. Sig (2-tailed) 0,001. Karena $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di rumah sakit. Hasil analisis *descriptive statistic* juga menunjukkan adanya penurunan *median* sebelum dan setelah intervensi *story telling*, selisih penurunan sebesar 4 poin. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Yunita et al. (2022), yang melalui uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Hal ini membuktikan bahwa terapi mendongeng berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Harsismanto (2019). Berdasarkan uji t-dependent, diperoleh rata-rata skor sebelum diberikan terapi bercerita sebesar 31,56, kemudian menurun menjadi 24,35 setelah intervensi. Penurunan tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan terapi *touch and talks*, yaitu dari rata-rata 22,19 sebelum dilakukan intervensi menjadi 10,81 setelah dilakukan intervensi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terapi *touch and talks* lebih efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi dibandingkan dengan terapi bercerita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada penggunaan media buku sebagai sarana dalam terapi serta kuesioner yang digunakan, penelitian yang dilaksanakan oleh Jumasing (2020) media buku yang digunakan adalah buku cerita bertema hewan tanpa alat peraga bantuan, dan kuesioner yang digunakan adalah DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*). Sedangkan dalam penelitian ini, media yang digunakan berupa buku bertema rumah sakit dengan bantuan alat peraga boneka tangan, sedangkan kuesioner yang digunakan adalah STAIC (*State Trait Anxiety Inventory for Children*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar anak pra sekolah yang dirawat berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 13 anak (40,6%). Didominasi berjenis kelamin laki-laki, yaitu 18 responden atau 56,3%. Berdasarkan lama hari rawat, jumlah terbanyak adalah 2 hari (43,8%). Selain itu, sebagian besar anak tidak mempunyai pengalaman dirawat sebelumnya, yaitu sebanyak 23 responden atau 70,6%. 2) Hasil pengukuran tingkat kecemasan memperlihatkan adanya penurunan pada anak pra sekolah yang dirawat di ruang ranap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. Sebelum intervensi, mayoritas anak berada pada kategori kecemasan berat sebanyak 17 anak (53,1%). Setelah intervensi, tingkat kecemasan mayoritas bergeser ke kategori ringan sebanyak 22 anak (68,8%). 3) Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diketahui bahwa pemberian story telling berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah di ruang rawat inap Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan, dengan nilai Asymp.Sig $0,001 < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan anak pra sekolah sebelum dan sesudah intervensi.

Berikut saran dari penelitian yang dilakukan: 1) Bagi Pasien: Saran Bagi keluarga pasien diharapkan untuk terus melakukan pendampingan dalam memantau tingkat kecemasan anak dengan menerapkan pembacaan *story telling* saat anak di rawat agar dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak. 2) Untuk STIKES Mitra Adiguna Palembang: Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, khususnya pada mata kuliah keperawatan anak, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pemberian story telling dalam menurunkan kecemasan anak pra sekolah akibat hospitalisasi di rumah sakit. 3) Untuk RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan: Ditinjau dari penelitian mengenai pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah di Ruang Paviliun Cemara RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan, diperlukan meningkatkan fasilitas terapi bermain dan ketersediaan mainan, hal ini dilakukan agar anak dapat meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang sedang dirawat. 4) Untuk Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif pada penelitian berikutnya, sasaran responden diharapkan lebih terfokus pada anak prasekolah dengan penyakit tertentu sehingga dapat menjadi sebuah

terobosan baru dalam melihat pengaruh pemberian *story telling* terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi di rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aditya, A., Yekti, A., & Siti, A. 2022. Metodologi Penelitian Ilmiah Dalam Disiplin Ilmu Sistem Informasi. [e-book]. Penerbit Andi.
- Ageng, A., Novi, E., & Nahdiatul, A. 2019. Pengaruh terapi dongeng Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Di Ruang Irna III A RSUD Kota Mataram. *Jurnal Prima*, 5(2), 1–6.
- Apriani, D. & Putri, D. 2021. Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 7(2), 74–83. <https://doi.org/10.47859/jmu.v7i02.32>
- Atawatun, L. K., Dirgantari, P., & Triani, B. 2021. Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di rsud sele be solu kota sorong. *Journal of Nursing & Hleath*, 6(2), 132–141.
- Azmi, M & Puspita, M. 2019. Story Telling - Maharah Kalam di UIN Malang. 69– 86.
- Charles D. Spielberger, P. D. 2011. State-Trait Anxiety Inventory for Children Professional Manual.
- Eka, A., Pembronia, N., Teresia, E., Maria, K., & Novita, M. 2021. Konsep Keperawatan Anak. [e-book]. Media Sains Indonesia.
- Endang, & Liswaryana. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Golden Age*
- Harun, A. 2020. Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal (Pkbmkkl) Bagi Siswa Paud. [e-book]. UNY Press.
- Jumasing. 2020. Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Anak Hospitalisasi Di Rsud Haji Makassar Diajukan Paper Knowledge . *Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Larasaty, F. D., & Sodikin. 2020. Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr . R . Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(September), 96–102.
- Lufianti, A., Anggraeni, L. D., Saputra, M. K. F., Susilaningih, E. Z., Elvira, M., Fatsena, R. A., Dewi, D. S., Sensussiana, T., & Novariza, R. 2022. Ilmu Dasar Keperawatan Anak. [e-book]. Pradina Pustaka.
- Marwan, R., Septi, A., & Kartika, A. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Anak Yang Mengalami. 9, 1–23
- Ramadhani, F., Saadah, N., Kusumawati, I., Erlinawati, N. D., Widiarta, G. B., Rusmariana, A., Irwan, Z., Fajriana, H., & Romadonika, F. 2022. Tumbuh Kembang Anak. [e-book]. Media Sains Indonesia.
- Reski, I., I Wayan, R., & Amzal, M. 2022. Hubungan Pengalaman Dan Lama Rawat Dengan Kecemasan Rs Benyamin Guluh Kolaka Relationship Between Experience And Length Of Stay With Anxiety In Children Undergoing Hospitalization In The Inpatient Room At Benyamin Guluh Kolaka Hospital. 6–10.
- Sartika, Y., Yanti, S., Sari, S, Elly S, Oktaria, R, Dewi, R. S., Yolanda, H., & Roifatun Nisa. 2022. Kesehatan Ibu, Anak dan Keluarga Berencana. [e- book].Media Sains Indonesia.
- Taylor, J. A. 1953. A personality scale of manifest anxiety. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 48(2), 285–290. <https://doi.org/10.1037/h0056264>
- Tivanny, N., Wahyu, R., & Noerma, S. 2020. Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. 7(2), 13–17.
- Tumiwa, F. F. 2021. Pengaruh Terapi Bermain (Teknik Bercerita) Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Irina E Rsup Prof. Dr.
- R. D. Kandou Manado. Coping: Community of Publishing in Nursing, 9(1), 67. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i01.p09>

- Urip, W., Anisah, S., Kafkaylea, A., & Premium, C. 2021. Menulis Dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris. [e-book]. Edu Publisher.
- Vandana, B., Kurniawan, W. J., Perguruan, A., Kushin, K., & Karatedo, R. M. 2021. Seminar Nasional Informatika (SENATIKA) Prosiding SENATIKA 2021 Penerapan Metode Binet Simon Dalam Pemilihan Calon Atlet Karate Untuk Kenaikan Tingkat.
- WHO. 2020. Deaths by sex and age group for a selected country or area and year.
- World Health Organization, September, 2022.
- Widiastuti, A., Megasari, A. L., Kuswanto, K., Madu, Y. G., Pujiani, P., Juairiah, J., Doloksaribu, T. M., Septiani, N., Yudianto, A., & Saranga, J. L. 2022. Asuhan Keperawatan Anak. [e-book]. Yayasan Kita Menulis.
- Widiyanti, W., & Astuti, A. D. 2023. Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Pra sekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi di Ruang Anak Rumkit TK II . Prof . Dr . J . A Latumeten Ambon An Overview of the Anxiety Level of Preschool Children Based on the Frequency. 2(1).
- Yahya, S. 2021. Monograf Tubrukan Kapal Dalam Kaitannya Dengan Industri Pelayaran. [e-book]. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Yeni, E. 2019. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama Menjalani Perawatan Di Ruangan Rawat Inap Anak Rsud Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2017. Progress in Retinal and Eye Research, 561(3), S2–S3.
- Yulianawati, A., & Mariyam. 2019. Gambaran Reaksi Anak Usia Prasekolah terhadap Stressor Hospitalisasi. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus, 2, 217–223.
- Yunita, A., Murniati, & Wirakhmi, I, N. 2022. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Agustus, 4(2), 14–19.
- Yurissetiowati, S. 2021. Perkembangan Anak Usia Dini. [e-book]. Penerbit Lakeisha.
- Zifatama, J. 2019. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak. [e-book]. Zifatama Jawa.